BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, dimana dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan. Analisis tersebut dilakukan agar dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja manajemen dalam periode tertentu (Sofyan Syafri, 2008).

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Munawir, 2007:144). Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid (Mulyadi, 2007). Likuiditas merupakan kunci utama dalam upaya mempertahankan suatu usaha agar dapat bertahan. Likuiditas

juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Riyanto, 2011).

Perhatian pada likuiditas merupakan hal penting yang harus dilakukan manajemen guna menjaga kelancaran operasional perusahaan, hal ini berkaitan dengan kebutuhan jangka pendek dan darurat serta berkaitan dengan fungsi pertumbuhan (investasi) . Selain itu fokus pada likuiditas dapat juga berguna untuk mengembangkan aset yang dimiliki sesuai dengan harapan yang diinginkan perusahaan. Sehingga perusahaan harus merencanakan likuiditas yang memadai karena jumlah dana yang terkait mungkin akan membutuhkan waktu lama untuk memenuhinya (Riyanto, 2011). Demikian pula menurut Sofyan (2008) bahwa dengan adanya peningkatan likuiditas maka dapat menjaga kelancaran operasional perusahaan serta dalam kebutuhan jangka pendek dan darurat serta fungsi investasi untuk mengembangkan asset yang dimiliki sesuai dengan harapan yang diinginkan perusahaan (Sofyan, 2008).

Sebelum terjadi krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997, saham-saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) banyak diminati oleh para investor. Idealnya, pasar modal merupakan sumber keuntungan baik bagi para emiten maupun investor. Tetapi, kondisi yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan berubah sebaliknya. Banyak investor mengalami kerugian besar. Perusahaan emiten juga mengalami hal yang sama dan hal ini tercermin dari harga sahamnya yang menurun tajam. (Makaryanawati, 2008 : 50)

Berbeda dengan kenyataannya, di beberapa perusahaan di Indonesia tak jarang terjadi likuiditas perusahaan yang semakin rendah ketika arus kas semakin rendah pula dan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang- hutang jangka pendeknya, seperti perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dan PT Smartfren TBK yang kalah bersaing dengan perusahaan telekomunikasi sejenis, hal ini bisa disebabkan terjadinya penjualan yang relative rendah tetapi ketersediaan aktiva lancarya itu kas relative kecil. Demikian juga dengan piutang, walaupun perputaran piutang semakin tinggi, likuiditas perusahaan pun malah semakin rendah, ini berarti tidak sesuai dengan teori yang dipaparkan. (Jopei Jusuf, 2008 : 53)

Untuk mendapatkan tingkat likuiditas (rasio lancar) yang baik maka secara logika aktiva lancar harus lebih besar dari pada utang lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relative lebih banyak. Maka dapat disimpulkan, apabila selama beberapa tahun rasio lancar perusahaan ditemukan adanya jumlah aktiva lancar lebih kecil dari pada utang lancar maka didapatkan hasil penurunan persentase tiap tahun dan hal ini menandakan tingkat likuiditas yang kurang baik.

Dibawah ini merupakan tabel tingkat likuiditas PTPN VIII tahun 2004 – 2009 :

TABEL TINGKAT LIKUIDITAS PTPN VIII TAHUN 2004-2009

						(in 000.000)
Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Aktiva Lancar	290437	363874	365161	469105	461695	557390
Utang Lancar	275886	364550	424745	421667	660776	788166
Likuiditas (%)	1,05	0,99	0,86	1,11	0,69	0,71

Tabel 1.1
Tabel Tingkat Likuiditas PTPN VIII

Permasalahan mengenai tingkat likuiditas pada PTPN VIII (Persero) bisa dilihat pada tabel, terjadi pada tahun 2005 sebesar 0,99% dan sebelumnya pada tahun 2004 sebesar 1,05%. Selain itu berlanjut kembali penurunan tahun 2006 sebesar 0,86%. Hal ini dikarenakan kurangnya kendali atas aktiva lancar khususnya kas dan perputaran piutang. Penurunan tingkat likuiditas kembali terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,69% karena pada tahun sebelumnya pada tahun 2007 nilai *current ratio* sebesar 1,11%. Hal yang sama terjadi kembali pada tahun 2009 menjadi 0,71%. Pada tahun 2008 dan 2009 dikarenakan kurangnya kendali atas aktiva lancar khususnya kas (aktiva lancar). Menurut (Bambang Riyanto : 45) ukuran yang baik untuk *current ratio* adalah sebesar 200%. Hal ini tidak sesuai dengan *current ratio* yang ada di PT PN VIII yang kurang dari 200%.

Untuk melihat tingkat rasio likuiditas (*current ratio)* yang baik maka dalam penelitian akan membandingkan dengan contoh tingkat rasio likuditas yang baik (*current ratio*) yaitu sebagai contoh adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik seperti PT. International Nickel Indonesia. Pada tahun 2005 tingkat likuiditas rasio lancar sebesar 1.950 %. Selanjutnya pada tahun 2006 sebesar 2.905 % dan pada tahun 2007 sebesar 3.228%. Dari ketiga data tingkat

likuiditas tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan tingkat likuiditas selama 3 tahun, hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio likuiditas yang baik ketimbang PTPN VIII berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menurut Kim (2000:349) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan likuiditas adalah dari tingkat *cash flow uncertainty* yang artinya perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah yang besar yang terkadang menimbulkan tingkat penurunan. Selain itu diungkapkan juga oleh pakar ekonomi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas adalah dari volume kegiatan perusahaan serta pengendalian harta lancar seperti kas, piutang, investasi jangka pendek dan lainnya (Sofyan Harahap, 2008). Likuiditas dapat dipengaruhi oleh asset lancar yang tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Selain itu, Aristianto (2002) mengemukakan bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang mempengaruhi likuiditas perusahaan karena adanya peningkatan perputaran piutang maka volume penjualan juga akan meningkat sehingga laba yang diterima perusahaan akan bertambah. Tingkat perputaran piutang yang dihasilkan, diawali dengan pengelolaan penjualan kredit sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun konsumen. Oleh karena itu perusahaan harus mengadakan tinjauan ulang dan evaluasi dalam menetapkan kebijakan penjualan yang dapat mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Tingkat likuiditas juga

mempengaruhi tingkat rentabilitas yang baik maka perusahaan akan lebih mudah untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Untuk dapat menghasilkan tingkat likuiditas yang baik dalam penelitian ini maka perusahaan membutuhkan perputaran piutang yang baik. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran (Riyanto, 2004 : 90).

Perputaran piutang yang tinggi merupakan kondisi modal yang akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan likuid. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan rendah sehingga illikuid atau likuid. Jadwal jatuh tempo akan mengarahkan perusahaan pada kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Perusahaan harus benar – benar teliti di dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan (Rahmat Agus Santoso 2007 : 8).

Selain diperlukan perputaran piutang untuk menghasilkan tingkat likuiditas yang baik maka perusahaan juga membutuhkan arus kas sebagai faktor penunjang tingkat likuiditas yang baik. Tujuan arus kas adalah memberikan sebuah informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu waktu periode tertentu laporan ini akan membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang; menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern; menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan di kaitkan dengan penerimaan pengeluaran kas; menilai pengaruh investasi baik kas

maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan pada masa satu periode tertentu (Mulyadi, 2001). Dari pemaparan pakar tersebut jelas bahwa arus kas memiliki keterkaitan dalam menentukan tingkat likuiditas yang baik untuk perusahaan khususnya bagi PTPN VIII (Persero).

Berdasarkan keterkaitan antara ketiga variabel yang peneliti tulis merupakan topik menarik bagi penulis karena selain berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada perusahaan yang akan diteliti terdapat kesenjangan atau berbanding terbalik dengan teori yang didapatkan maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas, sehingga hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam penelitian yang berjudul :

"Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero)."

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diawal, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya kendali atas kas (aktiva lancar) sehingga kas perusahaan mengalami penurunan dan kendali atas perputaran piutang (aktiva lancar) yang menyebabkan berpengaruh terhadap rasio lancar (likuiditas) pada perusahaan.

2. Terdapat penurunan tingkat likuiditas (*Current ratio*) pada perusahan dari tahun 2005-2006 dan 2008-2009.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana arus kas pada PT PN VIII (Persero).
2. Bagaimana perputaran piutang pada PT PN VIII (Persero).
3. Bagaimana likuiditas pada PT PN VIII (Persero).
4. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap likuiditas dan pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT PN VIII (Persero). secara parsial dan simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data dan solusi permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas PT PN VIII (Persero).

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui arus kas pada PT PN VIII (Persero).
2. Untuk mengetahui perputaran piutang pada PT PN VIII (Persero).
3. Untuk mengetahui likuiditas pada PT PN VIII (Persero).
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT PN VIII (Persero) secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini kegunaan praktis penelitian yang diperoleh adalah:

1. Bagi penulis, memperoleh tambahan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.
2. Memberikan sumbangan pikiran bagi perusahaan tentang pentingnya arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.
3. Memberikan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan dan ingin mempelajari mengenai arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Dalam penelitian ini kegunaan akademis penelitian yang diperoleh adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu akuntansi, Penelitian ini dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang berharga khususnya mengenai pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji bidang arus kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.
3. Bagi peneliti, sebagai uji kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan terkait dengan arus kas dan perputaran piutang serta tingkat likuiditas perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara VIII (PERSERO) Bandung Jl. Sindang Sirna 4, Bandung dengan jangka waktu penelitian yang dilaksanakan di perusahaan mulai tanggal Oktober 2011 - Februari 2012.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dibawah ini dapat dilihat tabel 1.2 jadwal waktu penelitian:

Tabel 1.2
Jadwal Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Okt 2011	Nov 2011	Des 2011	Jan 2012	Feb 2012	Mar 2012
I	Tahap Persiapan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP		■				
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi		■				
	4.Menentukan Tempat Penelitian	■					
	5. Sidang komprehensif	■					
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP	■					
	2.Seminar UP	■	■				
	3.Revisi UP		■				
	4.Membuat outline dan proposal skripsi			■			
	5.Penelitian perusahaan	■	■	■	■	■	
	6.Penyusunan Skripsi			■	■	■	
	7.Bimbingan Skripsi			■	■	■	
III	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi					■	
	2.Sidang akhir skripsi					■	■
	3.Penyempurnaan laporan skripsi					■	■